

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia sering disebut sebagai “negara kepulauan”, karena memiliki begitu banyak pulau dan kaya akan kebudayaan. Selain itu juga masyarakat Indonesia memiliki karakteristik, bahasa serta agama atau keyakinan yang beragam. Hal ini membuat negara Republik Indonesia berbeda dibandingkan dengan negara-negara lain. Walaupun Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki banyak budaya, bahasa, dan juga agama atau keyakinan yang berbeda, masyarakat Indonesia tetap satu seperti yang terdapat di dalam semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan tersebut memiliki arti berbeda beda tetap satu jua. Sebenarnya, semboyan itu memberi pesan yang sangat jelas bahwa tidak ada entitas etnis, agama, ataupun kultur yang dominan dalam diri bangsa Indonesia.¹ Di lain sisi, Indonesia bisa disebut sebagai negara Pancasila karena menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara. Semua harapan, cita-cita, serta tujuan hidup bangsa Indonesia itu terkandung di dalam Pancasila.²

Berdasarkan sejarahnya, Pancasila itu pertama kali dicetuskan pada tanggal 1 Juni 1945 oleh Soekarno dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan

¹ Bdk. Andreas Doweng Bolo dkk., *Pancasila Kekuatan Pembebas, Pusat Studi Pancasila Universitas Katolik Parahyangan, Yogyakarta* : Kanisius, 2015, hlm. 26-28.

² *Ibid.* hlm. 19.

Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).³ Soekarno juga menyebut Pancasila sebagai satu *weltanschauung*⁴ (pandangan dunia), dasar falsafah dan sebagai alat pemersatu bangsa dari Sabang sampai ke Merauke.⁵ Dalam artian lain, Pancasila adalah filsafat negara yang lahir sebagai cita-cita bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dikatakan sebagai filsafat karena merupakan buah permenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh para Pendiri Bangsa, yang kemudian dituangkan dalam suatu sistem yang tepat. Adapun sejarah perumusan dan pemikiran mengenai Pancasila pada dasarnya merupakan sejarah penentu identitas serta menjadi roh diri bangsa Indonesia.⁶

Negara Indonesia sejak kemerdekaan pada tahun 1945 hingga sekarang ini, tetap menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, falsafah hidup bangsa, pemersatu serta sebagai ideologi bangsa. Hal ini sangat terlihat jelas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, terutama pada alinea ke empat. Memang tidak secara eksplisit menyebut nama Pancasila, namun nilai-nilai dari Pancasila itu sendiri sudah terkandung di dalamnya.⁷ Adapun susunan dari Pancasila (yang terdiri dari lima sila) itu sendiri berdasarkan versi UUD 1945 yang dipakai hingga saat ini yakni :

- 1). Ketuhanan Yang Maha Esa; 2). Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3).
- Persatuan Indonesia; 4). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan

³Bdk. Floriberta Aning, (ed.). *Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2019, hlm. 109.

⁴Pancasila sebagai *Weltanschauung*, artinya nilai-nilai Pancasila itu merupakan sesuatu yang telah ada dan berkembang di dalam masyarakat. Indonesia yang kemudian disepakati sebagai dasar filsafat negara

⁵Bdk. Yudi Latif, *Negara Paripurna, Historisitas Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta : PT Gramedia, 2011, hal. 1.

⁶Bdk. Andreas Doweng Bolo dkk, *Op.Cit.*, hal. 29.

⁷*Ibid.* hlm. 21.

dalam permusyawaratan-perwakilan; 5). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.⁸

Dewasa ini sering kali ditemui persoalan-persoalan sosial. Adapun persoalan yang kerap terjadi salah satunya, yaitu intoleransi antar umat beragama. Padahal bangsa Indonesia itu memiliki Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara, yang dijadikan sebagai pengarah hidup (pedoman hidup bersama).⁹ Pancasila sebagai pengarah hidup berarti bahwa, manusia Indonesia itu hidupnya harus sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila atau dengan kata lain yakni menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidup. Hal seperti inilah yang diharapkan oleh para pendiri bangsa Indonesia.

Permasalahan intoleransi antar umat beragama kerap kali dijumpai di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan jika tidak disikapi dengan serius tentunya akan membawa perpecahan dalam diri masyarakat Indonesia.

Persoalan mengenai intoleransi seperti yang dialami oleh Pak Slamet Juniarto. Pak Slamet Juniarto mengalami penolakan oleh masyarakat setempat. Pak Slamet tidak boleh tinggal di Dusun Karet Bantul, Kec. Pleret, karena memiliki keyakinan yang berbeda, yakni beragama Katolik. Warga desa di Dusun Karet memang melarang orang yang bukan beragama Islam untuk tinggal di sana. Awalnya, Pak Slamet dan juga keluarga kecilnya ingin pindah ke Dusun Karet karena sudah menyewa sebuah rumah kontrakan dan sudah membayar uang sewa dengan pemilik rumah kontrakan tersebut. Namun demikian, terjadi masalah, yaitu

⁸Bdk. Agustinus W. Dewantara, *Op.Cit.*, hal. 56-67.

⁹ Bdk. Andreas Doweng Bolo dkk, *Op.Cit.*, hal. 28-32.

ditolak oleh masyarakat setempat untuk tinggal di dusun tersebut lantaran berbeda keyakinan atau agama.¹⁰

Di sisi lain, permasalahan intoleransi juga pernah dialami oleh seorang ibu yang bernama Utiek Suprapti. Ibu Utiek mengadakan upacara doa untuk leluhur Ki Ageng Mangir di Bantul dan dihadiri para pemeluk Buddha dan Hindu yang tergabung dalam Paguyuban Padma Buwana Manggir. Upacara tersebut dihentikan oleh warga sekitar karena belum mendapat izin dari masyarakat setempat dan mendapat tuduhan bahwa upacara doa yang dilaksanakan di rumah Utiek Suprapti menyimpang dari ajaran agama. Setelah dimediasi oleh Kapolsek Sri Basaria, ada perbedaan persepsi antara warga sekitar dan penyelenggara peribadatan tersebut.¹¹

Kejadian yang menimpa Pak Slamet dan juga Ibu Utiek merupakan persoalan mengenai intoleransi yang terjadi di antara agama atau keyakinan. Kedua persoalan tersebut sebenarnya bisa dikatakan sebagai pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Berdasarkan riset SETARA *Institute Democracy and Peace* menunjukkan bahwa pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia sebanyak 1.046 peristiwa pelanggaran KBB selama pemerintahan Jokowi.¹² Padahal sangat jelas bahwa KBB itu dijamin dalam UUD 1945 Pasal 28E Ayat (1), yang menyatakan “Setiap orang bebas memeluk agama

¹⁰Bdk. Pradito Rida Pertana, “Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul”, 2 April 2019, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>. (diakses pada 4 Mei 2020, pk 10.19).

¹¹Bdk. Irwan Syambudi, “Upacara Doa di Bantul Dihentikan, Utiek Suprapti: Saya Hindu”, 14 November 2019, <https://tirto.id/upacara-doa-di-bantul-dihentikan-utiek-suprapti-saya-hindu-eICX>. (diakses pada 25 April 2021, pk 10.33).

¹²Bdk. Alfian Putra Abdi, “Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi”, 11 Oktober 2020, <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>, (diakses pada 24 April 2021, pk 10.55).

dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Adapun Pasal 28E Ayat (2): “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya,” dan Pasal 29 Ayat (2): “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Selanjutnya dari kedua persoalan intoleransi di atas memunculkan pertanyaan mengapa persoalan tersebut terjadi di Indonesia, padahal bangsa Indonesia memiliki Pancasila yang dijadikan dasar hidup bersama? Kenapa terjadi demikian di Indonesia ? Apa yang salah ? Padahal Pancasila merupakan arah dan pedoman hidup bangsa Indonesia dan juga sebagai alat pemersatu bangsa.¹³

Pancasila itu sendiri memiliki lima sila dan berdasarkan akar katanya, merupakan gabungan dari kata Panca (lima) dan sila (asas atau dasar).¹⁴ Kedudukan sila pertama Pancasila yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa¹⁵ ditempatkan pada posisi yang pertama jika dibandingkan dengan sila-sila yang lainnya. Pancasila terdiri dari lima sila dan semuanya itu merupakan satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Namun demikian, setiap sila itu mempunyai bagian-bagiannya tersendiri dan tidak bertentangan dengan sila lainnya.¹⁶ Hal ini dapat digambarkan seperti tubuh manusia untuk melihat setiap sila. Tubuh manusia terdiri dari banyak bagiannya, seperti, jantung, paru-paru, usus dan sebagainya. Semuanya itu

¹³Bdk. Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta : PT Bina Aksara, 1984, hlm. 1.

¹⁴Bdk. Floriberta Aning, (ed.). *Op.Cit.*, hlm. 143-144.

¹⁵Sila versi UUD 1945 yang resmi digunakan hingga saat ini.

¹⁶Bdk. Notonagoro, *Op.Cit.*, hlm. 9.

merupakan bagian yang utuh dan vital. Jika salah satunya hilang, maka manusia tersebut tidak bisa hidup.

Selanjutnya, sila tersebut merupakan wujud dari keyakinan dasar dari masyarakat Indonesia yang di dalamnya memiliki makna penyerahan akan kehidupan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik, adil, dan makmur. Selain itu juga, masyarakat Indonesia meyakini bahwa tercapainya Indonesia Merdeka dalam melawan penjajahan Jepang dan Belanda itu tidak terlepas dari campur tangan Tuhan.¹⁷ Hal ini sebenarnya ingin menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dari dahulu hingga sekarang mengakui akan keberadaan Yang Ilahi (Tuhan) atau dalam kata lain memiliki pemahaman akan adanya Tuhan.

Dalam sidang BPUPKI yang diadakan pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno memberikan usulan mengenai dasar untuk mendirikan bangsa Indonesia yang dikenal dengan lima prinsip¹⁸ yakni : 1) Kebangsaan Indonesia; 2) Internasionalisme atau peri-kemanusiaan; 3) Mufakat atau demokrasi; 4) Kesejahteraan Sosial; dan 5) Ketuhanan. Di sisi lain juga Soekarno memberikan penjelasan mengenai prinsip yang ke-5 yakni prinsip Ketuhanan. Menurut Soekarno, bukan saja bangsa Indonesia Bertuhan¹⁹, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya Bertuhan. Selain itu, hendaknya seluruh rakyat Bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tidak egoisme agama.²⁰ Kelima prinsip yang diusulkan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 73.

¹⁸ Lima prinsip tersebut pada akhirnya disebutnya sebagai Pancasila yang dijadikan sebagai dasar untuk mendirikan negara/bangsa Indonesia.

¹⁹ KBBi : bertuhan berarti percaya dan berbakti kepada Tuhan

²⁰ Bdk. Floriberta Aning, (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 142

oleh Soekarno di atas kemudian dinamakannya Pancasila. Pemberian nama tersebut didapatnya melalui petunjuk seorang teman yang ahli bahasa.

Jika dilihat secara lebih jauh mengenai pemikirannya Soekarno terutama dalam usahanya meletakkan dasar untuk berdirinya bangsa Indonesia, ternyata sungguh sangat mendalam. Ia juga menjelaskan kelima prinsip yang disampaikannya pada tanggal 1 Juni 1945 dalam beberapa seminar-seminar yang diadakannya, salah satunya pada tanggal 16 Juni 1958 di Istana Negara yang membahas mengenai prinsip Ketuhanan.²¹ Adapun prinsip tersebut menurut Soekarno, Ketuhanan²² yang berkebudayaan, Ketuhanan yang berbudi pekerti yang luhur dan Ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain. Dalam arti lain berarti bahwa Ketuhanan tidak ada egoisme agama. Semua agama dapat menyembah Tuhan secara leluasa berdasarkan keyakinannya masing-masing.²³ Pendapatnya Soekarno tersebut merupakan bentuk dari usahanya dalam merumuskan Pancasila. Melalui Pancasila itulah dasar negara Indonesia akan didirikan, sehingga menjadi suatu bangsa yang merdeka.

Melihat dari pemikiran Soekarno dalam merumuskan Pancasila di atas, penulis tertarik untuk menggali pemikiran Soekarno terlebih pemikirannya mengenai Ketuhanan yang merupakan bagian dari Pancasila yang digagasnya. Soekarno memahami dalam Ketuhanan ada sikap hormat-menghormati. Sikap demikian setidaknya mengatakan dalam Ketuhanan tidak ada egoisme agama.

²¹ Bdk. Sutaryo dkk (eds.). *Pancasila Dasar Negara*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI, 2019, hlm. 62-90.

²² Istilah Ketuhanan menurut KBBI, yakni merujuk pada sifat keadaan Tuhan; segala sesuatu yg berhubungan dengan Tuhan; ilmu mengenai keadaan Tuhan dan agama; dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

²³ Bdk. Floriberta Aning, (ed.). *Op.Cit.*, hlm. 142

Namun permasalahan intoleransi atas nama agama secara nyata masih hadir di Indonesia. Oleh sebab itu penulis merefleksikan kembali pemikiran Soekarno mengenai pemikirannya tentang Ketuhanan.

Selain merefleksikan kembali pemikiran Ketuhanan Soekarno, penulis juga akan memberi pemaknaan baru sesuai konteks zaman sekarang dan mencoba melihat sejauh mana pemikiran Soekarno tersebut dapat menjadi alternatif dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang terjadi di Indonesia saat ini, khususnya persoalan yang berkaitan dengan sila Ketuhanan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, pertanyaan yang hendak dijawab dalam skripsi ini yakni, “Apa Konsep Ketuhanan Soekarno dan Sumbangan Konsep Ketuhanan Soekarno Bagi Pancasila ?”

1.3. TUJUAN PENULISAN

Melalui penulisan skripsi ini adapun tujuan penulis yakni untuk :

- 1) Memahami Konsep Ketuhanan Soekarno dan sumbangannya bagi Pancasila
- 2) Memberikan kontribusi dan sumbangsiah pemikiran dalam usaha merefleksikan kembali secara filosofis sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang diterapkan di Indonesia; serta menjadi alternatif pemikiran guna mengantisipasi pelbagai kemungkinan kemerosotan pemahaman mengenai sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam masyarakat.
- 3) Selain itu penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. METODE PENULISAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian historis faktual mengenai tokoh. Adapun metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis sendiri adalah metode kualitatif, yakni studi pustaka. Sumber utama yang penulis gunakan adalah *Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI* yang diedit oleh Floriberta Aning, (ed.). Kemudian, penulis akan menggunakan metode interpretasi (karya tokoh diselami, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas), holistika (melihat secara lebih luas konteks berdasarkan keadaan historis pada saat itu), dan kesinambungan historis (melihat kesinambungan antara periode-periode yang ada atau setiap tokoh itu berbicara di dalam konteks historis tertentu).²⁴ sebagai pendukung dalam menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beragam sumber tinjauan pustaka yang akan digunakan oleh penulis dalam menyusun tulisan ini, yang pertama adalah buku *Lahirnya Pancasila, Kumpulan Pidato BPUPKI* dengan penyunting yakni, Floriberta Aning (ed.), 2019. Dalam buku ini merupakan rekaman atas pidato-pidato pada sidang BPUPKI pada saat panitia tersebut mengadakan sidang untuk mempersiapkan dasar bagi Indonesia tahun 1945. Buku ini berisi proses lahirnya Pancasila, yang diawali dengan pidato-pidato dan perdebatan di antara bapak pendiri Bangsa termasuk Soekarno. Dalam buku ini Soekarno berpendapat terutama mengenai prinsip

²⁴ Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 63-64

Ketuhanan yang memiliki beberapa pengertian, yakni berarti bahwa segenap bangsa Indonesia itu memiliki Tuhan dan Bertuhan secara kebudayaan, dengan tiada egoisme agama. Masyarakat Indonesia juga bebas menyembah Tuhannya secara leluasa sesuai dengan agama atau keyakinannya masing masing, sehingga setiap agama yang ada di Indonesia ini mendapat tempatnya masing-masing (harmonis satu dengan yang lain).²⁵

Selanjutnya di dalam buku Floriberta Aning (ed.). “Filsafat Pancasila menurut Bung Karno”, Yogyakarta: Media Pressindo, 2019 Buku ini merupakan kumpulan berbagai pokok pikiran Soekarno mengenai substantif Pancasila, yang telah ia pikirkan sejak menjadi tapol (tahanan politik) di era kolonial. Dalam buku ini, terdapat berbagai pandangan Soekarno terutama mengenai Pancasila yang ia cetuskan termasuk didalamnya membahas sila Ketuhanan.

Dalam pidato Bung Karno tanggal 19 September 1951 pada saat menerima gelar Doktor honoris causa oleh UGM, ia mengatakan Pancasila itu sudah ada di dalam diri Indonesia oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa Pancasila adalah karakter dari bangsa Indonesia.²⁶ Soekarno juga dalam hal Pancasila, ia tidak ingin disebut sebagai pembuat atau pencipta Pancasila dan ia lebih senang dianggap sebagai penggali Pancasila, karena Pancasila itu sendiri sudah ada di dalam diri rakyat Indonesia.²⁷ Jika Indonesia ingin memiliki pondasi yang kekal abadi, menyatukan

²⁵Bdk. Floriberta Aning, (ed.). *Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2019, hlm. 142

²⁶ Bdk. Floriberta Aning (ed.). *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2019, hlm. 44.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

berbagai agama, suku, aliran dan seterusnya maka harus berpijak pada Pancasila, karena di dalam Pancasila semuanya itu menjadi satu.

Menurut Soekarno, suatu bangsa itu dapat berdiri jika mempunyai *geloof* (iman), kepercayaan serta *belief* (keyakinan), dan ini hadir dalam Pancasila.²⁸ Soekarno menggali prinsip Ketuhanan mulai dari peradaban bangsa Indonesia yang baginya mulai dari fase pra-Hindu, fase Hindu, fase Islam dan fase Imperialis (bangsa). Ada beberapa fase orang mengenal Tuhan: fase pertama, manusia mengira segala kejadian alam seperti guntur, angin ataupun sungai itu adalah Tuhan. Fase kedua, manusia sudah mulai hidup beternak dan bergantung padanya sehingga segala binatang dianggap sebagai Tuhan. Fase ketiga, manusia mulai bertani, sehingga Tuhan dipersonifikasikan sebagai suatu zat yang menguasai pertanian, sehingga ada pandangan bahwa ada Dewi Sri. Fase keempat yakni Industrialisasi atau bisa disebut sebagai perkembangan teknologi. Pada fase ini seseorang merasa dirinya adalah Tuhan, karena bisa membuat segala hal seperti bisa membuat petir ataupun alat teknologi lainnya.²⁹

Nilai Ketuhanan juga diungkapkan dalam buku Andreas Doweng Bolo dkk, "*Pancasila Kekuatan Pembebas, Pusat Studi Pancasila Universitas Katolik Parahyangan*", Yogyakarta: Kanisius, 2015, berisikan penjelasan-penjelasan mengenai nilai-nilai filosofis dalam setiap sila yang ada pada Pancasila, dan salah satunya pembahasan didalamnya menyangkut mengenai penjelasan terhadap Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan berangkat dari gagasannya Soekarno. Adapun

²⁸ *Ibid.*, hlm. 81-83.

²⁹ *Ibid.*, hlm 111-129.

pembahasan secara eksplisit mengenai Sila Ketuhanan.³⁰ Memang tidak bisa disangkal bahwa dalam diri masyarakat Indonesia dahulu kala sudah mengenal yang namanya Tuhan. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia meyakini bahwa tercapainya Negara Indonesia yang merdeka itu tidak terlepas dari campur tangan-Nya Yang Ilahi (Tuhan).

Dengan adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebenarnya ingin menunjukkan bahwa manusia Indonesia itu memiliki keyakinan terutama terhadap adanya Tuhan yang dapat diterima secara universal. Adanya Tuhan dalam pemikiran manusia Indonesia zaman dahulu sampai sekarang memiliki konsep yang berbeda-beda, namun Tuhan yang dipahami itu tetap Tuhan yang satu (universal).³¹ Selanjutnya mengenai konsep Tuhan yang dipandang dari beberapa agama seperti agama Kristen, Islam dan Hindu, semuanya memiliki konsep yang berbeda mengenai adanya Tuhan, namun Tuhan yang diyakini/dipercaya tetap Yang Ilahi, absolut dan universal (“Tuhan” secara umum). Konsep Tuhan yang dipandang dari beberapa agama seperti agama Kristen, Islam dan Hindu, semuanya memiliki konsep yang berbeda mengenai adanya Tuhan, namun Tuhan yang diyakini/dipercaya tetap Yang Ilahi, absolut dan universal (“Tuhan” secara umum).³²

Dalam buku Yudi Latif, “*Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*”, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011. Mengenai urutan Sila Ketuhanan diletakan terakhir, Soekarno berpendapat bahwa itu

³⁰ Bdk. Andreas Doweng Bolo dkk., *Op.Cit.*, hlm. 73-123.

³¹ *Ibid.*, hlm. 73-76.

³² *Ibid.*, hlm. 77-85.

hanyalah sekedar urutan saja/kebiasaannya dan ia juga tidak mempermasalahkan mengenai urutan tersebut. Urutan tersebut bukanlah suatu yang menjadi pokok utama dan tidak mempersoalkan mengenai setiap urutan yang ada dalam Pancasila.³³

Dari buku *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini* karangan Agustinus W. Dewantara. Berdasarkan sejarahnya ternyata ada perubahan terutama mengenai rumusan-rumusan pancasila yang ternyata mengalami perubahan versi, mulai dari versi Soekarno sampai dengan versi Undang Undang Dasar Sementara (UUDS) dan di sisi lain juga ada yang versinya sama contohnya rumusan pancasila versi Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS). Namun dari beberapa versi tersebut, versi UUD 1945 yang digunakan oleh secara resmi hingga saat ini.³⁴

Untuk melihat latar belakang dan relevansi dari permasalahan mengenai Sila Ketuhanan ini, penulis juga akan menggunakan tinjauan pustaka dari berbagai sumber internet. Penulis akan melihat beberapa peristiwa mengenai Intoleransi antar umat beragama yang terjadi di Indonesia, yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, Khususnya sila pertama. Penolakan yang dialami oleh pak Slamet di Dusun Karet, Bantul hanya karena beda agama, sehingga ia tidak bisa tinggal di rumah yang sudah disewa olehnya.³⁵

Hal kurang lebih mirip dengan yang dialami oleh Ibu Utiek yang beragama Hindu, ketika ingin mengadakan upacara doa di rumahnya, yang tergabung dalam

³³ Bdk. Yudi latif, *Op.Cit.*, hlm. 75.

³⁴ Bdk. Agustinus W. Dewantara, *Op.Cit.*, hal. 65-67.

³⁵ Bdk. Pradito Rida Pertama, "Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul", 2 April 2019, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>. (diakses pada 4 Mei 2020, pk 10.19).

Paguyuban Padma Buwana Manggir. Acara yang diadakan oleh Ibu Utiek terpaksa dihentikan oleh warga, karena dari beberapa warga ada yang menuding bahwa kegiatan itu menyimpan dari ajaran agama. Ini dilakukan oleh masyarakat muslim di sekitarnya kepada Ibu Utiek.³⁶ Di lain sisi juga penulis menampilkan data berdasarkan lembaga survei SETARA *Institute Democracy and Peace* mengenai pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yang terjadi di Indonesia semasa pemerintahan Jokowi.³⁷

1.6. SKEMA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang pemilihan tema, tujuan penulisan, rumusan masalah yang akan dijawab, metode penulisan yang digunakan, tinjauan pustaka yang digunakan dalam penulisan skripsi ini setra skema penulisan dari skripsi ini.

Bab II Sejarah Hidup Soekarno

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hidup dan karya Soekarno, keadaan zaman ketika ia hidup dan beberapa tokoh penting yang memberi pengaruh pada pemikiran Soekarno. Kemudian, penulis akan menyertakan pula mengenai

³⁶ Bdk. Irwan Syambudi, "Upacara Doa di Bantul Dihentikan, Utiek Suprapti: Saya Hindu", 14 November 2019, <https://tirto.id/upacara-doa-di-bantul-dihentikan-utiek-suprapti-saya-hindu-elCX>. (diakses pada 25 April 2021, pk 10.33).

³⁷ Bdk. Alfian Putra Abdi, "Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi", 11 Oktober 2020, <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>, (diakses pada 24 April 2021, pk 10.55).

kumpulan pemikiran-pemikiran Soekarno ataupun karya yang ia hasilkan semasa hidupnya

Bab III Pemikiran Ketuhanan Soekarno dan Pancasila

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan empat bagian penting yang akan menghantar pembaca untuk bisa sampai pada konsep ketuhanan dalam pemikiran Soekarno dan sumbangannya bagi Pancasila. Pertama, penulis akan menjelaskan konsep ketuhanan dalam perspektif pemikirannya Soekarno; kedua, penulis akan menjelaskan mengenai pokok-pokok pemikiran Soekarno mengenai Sila Ketuhanan dalam Pancasila; ketiga, penulis akan menjelaskan proses perumusan sampai dengan pengesahan Pancasila; dan yang keempat, penulis akan menjelaskan mengenai nilai-nilai filosofis Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sampai dengan menjelaskan sumbangan konsep ketuhanan Soekarno bagi Pancasila.

Bab IV Penutup

Dalam bab ini, penulis akan mengaitkan pemikiran Soekarno dengan beberapa permasalahan dewasa ini dan memaparkan mengenai kontribusi pemikiran Soekarno dalam Pancasila, terkhususnya sila Pertama. Kemudian, penulis akan memberikan kesimpulan mengenai keseluruhan konsep Ketuhanan dalam pemikiran Soekarno dan sumbangannya bagi Pancasila.